

DETEKSI DINI KASUS ADHD MENGGUNAKAN METODE *PLAY THERAPY EXERCISE* DI POSYANDU BALITA CEMPAKA IV SUDIROPRAJAN

Ferina Agustin Darmastuti¹, Berliana Fatikhasari², Bunga Asri Alhamdaniyah³,
Nurlisa Prasasti⁴, Yanuar Danu Mahendra⁵, Cahyo Setiawan^{6*}, dan Alinda Nur Ramadhani⁷

¹⁻⁷Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia

*email penulis korespondensi: cahyos@aiska-university.ac.id

<https://doi.org/10.24071/aa.v7i2.9012>

diterima 29 Juni 2024; diterbitkan 1 November 2024

Abstract

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is described as a developmental disorder characterized by symptoms of inattention, hyperactivity, and impulsivity. ADHD can be classified into three subtypes depending on the intensity of symptoms: inattention dominant, hyperactive-impulsive dominant, and combined. Preschool age, also known as early childhood, is the age when growth patterns develop rapidly. The golden period is when children younger than six years old acquire excellent skills, such as perception, interaction, and speaking. During this period, children learn to process information quickly, become reliable models, become smarter and smarter than what they see, and form the basis for the formation of their attitudes and knowledge. The study was conducted with the parents of Posyandu Balita Cempaka 4 Sudiroprajan members as the participants. Based on the pretest and posttest analysis, it could be seen that after health education about early detection in children, the parents' knowledge increased. In addition, play therapy methods were used to prevent cases of ADHD in children, reducing the case rate from 10% to 100% good knowledge.

Keywords: early age, early detection of ADHD, play therapy

PENDAHULUAN

Tahap pembentukan kehidupan yang sangat penting dan berharga adalah pada masa kanak-kanak karena di masa itu terjadi tahap pembentukan kehidupan. Pola pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat terjadi pada masa bayi atau tahun prasekolah. Anak-anak di bawah usia 6 tahun biasanya mengalami masa emas, yang juga dikenal sebagai masa keemasan, di saat mereka memperoleh keterampilan hebat seperti persepsi, interaksi, dan berbicara. Segala informasi cepat dicerna, anak menjadi peniru yang handal, lebih pintar dari kelihatannya, dan juga menjadi landasan pembentukan sikap dan pengetahuan. (Naufal et al., 2023). Seluruh proses perkembangan anak dan pengetahuan ibu berkaitan erat dan sangat penting sebab ibu mengenali proses tumbuh kembang anak sedini mungkin dan juga menstimulasi tumbuh kembang anak secara menyeluruh baik aspek mental, fisik dan sosial. Ibu perlu memahami tahapan tumbuh kembang anaknya secara optimal (Sudana & Adiputra, 2023)

Attention-deficit hyperactivity disorder (ADHD) adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang menunjukkan tanda-tanda kurangnya perhatian, hiperaktif, dan impulsif. Ada tiga jenis ADHD, yang diklasifikasikan berdasarkan intensitas gejalanya: ADHD lalai, ADHD hiperaktif-impulsif, dan ADHD gabungan (Naufal et al., 2023). Di Desa Gonilan, Surakarta ditemukan prevalensi gejala ADHD sebesar 10,60% pada pria dan 5,28% pada wanita. Perilaku impulsif, menantang, dan agresif lebih terlihat pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Di Indonesia, peneliti yang melakukan penelitian terhadap kasus ADHD masih sedikit sehingga belum ada data nasional yang jelas. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), 29% anak prasekolah di Indonesia menderita kondisi ini karena sering terpapar cahaya berlebihan dari gawai. Namun prevalensi ADHD di Bali berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 7,1% anak mempunyai kasus ADHD (Ardianto & Kurniasari., 2019).

Penyebab dari ADHD belum diketahui pasti, tetapi dapat dikatakan area korteks prefrontal, seperti jalur subkortikal frontal dan korteks frontal, mungkin bertanggung jawab atas ADHD. Korteks serebral memiliki



mekanisme penghambatan yang mencegah hiperaktif, impulsif, dan ucapan tidak terkontrol. Sistem limbik dan otak mempengaruhi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD). Sistem limbik mengatur emosi dan vitalitas. Ketika sistem limbik terlalu aktif, anda mungkin mengalami suasana hati yang tidak stabil, kepribadian yang tidak stabil, mudah terkejut, kontak terus-menerus dengan lingkungan sekitar, dan kewaspadaan berlebihan (Naufal et al., 2023). Gangguan psikososial, emosional, dan perilaku dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak. Efek ini dapat mempengaruhi kinerja akademis, hubungan dengan teman sebaya, dan kemungkinan masalah kesehatan mental di masa dewasa. Prevalensi masalah ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk genetika, status sosial ekonomi, dan paparan pemicu stres seperti pelecehan, kekerasan, dan perundungan (Dewi et al., 2024.). Karena ADHD yang persisten dapat mempengaruhi kemampuan motorik anak, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek preventif atau antisipatif terlebih dahulu agar masalah ini tidak berlanjut. Gangguan motorik berdampak besar pada tumbuh kembang anak, membuat komunikasi tertulis menjadi sulit dan mengganggu interaksi sosial (Naufal et al., 2023).

Semua anak bereaksi secara impulsif, merasa selalu menjadi pusat perhatian, dan sulit mengendalikan diri. Di sisi lain, anak dengan ADHD tidak mampu berkonsentrasi penuh pada satu hal. Orang tua biasanya dapat mengambil beberapa tindakan pencegahan. Ini akan membantu cerita anak menarik perhatian pengguna dan memudahkan mereka memperhatikan isi cerita anak (Amel et al., 2023). Pada anak-anak dengan ADHD, sistem ini kurang berkembang dan kurang mampu. Neuron penghambat di otak menjadi kurang berfungsi dan tidak memadai. Ada juga perbedaan neurokimia antara anak-anak dengan dan tanpa ADHD. Hal ini menunjukkan bahwa ADHD yang dialami seseorang disebabkan oleh faktor fungsional pada otak. Faktor lingkungan adalah faktor lain yang berkontribusi terhadap perkembangan ADHD pada subjek kami. Faktor lingkungan tersebut antara lain adalah lingkungan psikologis yang berkaitan dengan hubungan anak dengan orang tua, kejadian traumatik pada anak, dan perhatian yang diterima anak dari lingkungan. Ada faktor lingkungan fisik seperti asupan makanan ibu hamil dan asupan makanan anak itu sendiri, serta faktor lingkungan biologis seperti cedera otak, ensefalitis, dan komplikasi kelahiran pada ibu (Dahlan et al., 2022.). Meski belum ada data resmi mengenai jumlah anak penderita ADHD di Indonesia, namun peneliti memperoleh data tersebut melalui data informasi yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan RI berdasarkan hasil survei nasional tahun 2012, dan menemukan bahwa 2,45% penduduknya menderita ADHD. Data lain dari peneliti menunjukkan bahwa sekitar 2 hingga 10 persen anak usia sekolah di Amerika menderita ADHD, dibandingkan dengan 2 hingga 4 persen anak usia sekolah di Indonesia (Putri & Widiastuti, 2019).

Terapi bermain dapat digunakan pada anak-anak dan remaja yang menderita masalah sosial, emosional, perilaku, dan pembelajaran seperti: Kemarahan, kesedihan dan kehilangan, perceraian, krisis dan trauma (pelecehan, kekerasan dalam rumah tangga, bencana alam, rendah diri, autisme, ADHD, dll. serta kecemasan, depresi, masalah perkembangan sosial, ketidakmampuan belajar, Kekhawatiran lain seperti sebagai disabilitas. Beberapa literatur terapi anak menekankan terapi bermain sebagai pilihan ideal untuk mengatasi kesulitan sosial dan emosional. (Setiawan et al., 2020).

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di Posyandu Balita Cempaka IV dengan tujuan untuk mengedukasi para orang tua bagaimana deteksi dini ADHD menggunakan metode *Play Therapy*. Melalui pengabdian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung penggunaan terapi ini dalam praktik klinis, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas perawatan bagi anak dengan ADHD.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian dilakukan dengan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai gangguan pada anak usia dini terutama tentang kasus ADHD. Pada tahap ini tim pengabdian mengedukasi orang tua supaya mengetahui pentingnya pengetahuan terkait deteksi dini kasus ADHD untuk meminimalisir peningkatan angka kejadian di Indonesia. Metode edukasi dilakukan dengan ceramah serta tanya jawab menggunakan media PPT dan leaflet. Leaflet sangat cocok untuk sesi penyuluhan yang dibagikan dalam format ceramah agar pesan atau informasi yang disampaikan tersampaikan dengan jelas kepada pendengarnya (Yanti et al., 2022). Pendekatan ini diharapkan orang tua mampu melakukan deteksi dini dengan mandiri. Setelah diberikan edukasi, masyarakat juga mampu menerima dan bertambah wawasan tentang deteksi dini pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian tersebut dilaksanakan di Posyandu Balita Cempaka IV Desa Sudiroprajan dan diikuti oleh 20 anak kecil beserta walinya. Sebelum memberikan materi, orang tua diminta untuk melakukan *pretest* deteksi dini dan pencegahan kasus ADHD pada anaknya, menguji pengetahuan orang tua sebelum memberikan materi.

Tabel 1. Nilai Pretest

Variabel	N	Presentase
Cukup	6	30 %
Kurang	6	30 %
Baik	8	40%
	20	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui jumlah responden pengabdian masyarakat sebanyak 20 anak kecil dan orang tuanya. Analisis skala pengetahuan berdasarkan pretest didapatkan hasil pengetahuan cukup sebanyak 6 peserta (30%), pengetahuan kurang sebanyak 6 peserta (30%), dan pengetahuan baik sebanyak 8 peserta (40%).



Gambar 1. *Pre-test*

Setelah kegiatan *pretest* selesai, tim pengabdian memberikan materi edukasi kesehatan selama 20 menit dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Media yang dibagikan kepada warga sekitar adalah leaflet yang berisi materi-materi disertai gambar untuk membantu peserta memahami konten yang disampaikan selama kegiatan. Para peserta sangat antusias dan terlibat dalam sesi tanya jawab yang hidup.



Gambar 2. Penyampaian materi

Setelah pemberian materi dan menanyai peserta, dilakukan tahap *post-test* dengan cara menyebarkan angket yang berisi pertanyaan yang sama dengan pre-test.

Tabel 1. Nilai post-test

Variabel	N	Presentase
Cukup	0	0 %
Kurang	0	0 %
Baik	20	100%
	20	100%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat jumlah responden dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebanyak 20 anak kecil beserta orang tuanya. Analisis ukuran pengetahuan orang tua terhadap kasus ADHD berdasarkan post-test menunjukkan bahwa 0 (0%) peserta memiliki pengetahuan kurang atau cukup dan 20 peserta memiliki pengetahuan baik.

Gambar 2. *Post-test*

Berdasarkan analisa *pretest* dan *post-test* dapat diketahui bahwa pengetahuan orang tua mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang Deteksi dini pada anak serta pencegahan kasus ADHD pada anak dengan metode *Play therapy*. Hal ini sebagai upaya menurunkan tingkat kasus ADHD yaitu dari 40% yang memiliki pengetahuan baik menjadi 100% pengetahuan baik. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat yang dilakukan berhasil.

Meningkatnya pengetahuan orang tua pada kegiatan ini mungkin disebabkan oleh kemampuan peserta yang baik dalam menyerap dan memahami materi yang diberikan oleh tim pengabdian, terlepas dari metode pendidikan kesehatan yang diterapkan. Metode pendidikan tersebut meliputi tanya jawab di saat pemaparan materi maupun di akhir pertemuan untuk membantu peserta meningkatkan informasi yang diterimanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat di posyandu balita Cempaka 4 Sudiroprajan menunjukkan hasil yang baik. Orang tua lebih menyadari pentingnya pencegahan dan penanganan ADHD dengan menggunakan *metode play therapy exercise*.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari pengabdian yang kami lakukan, yaitu :

1. Kelebihan
 - a. Orang tua berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab.
 - b. Orang tua balita dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh tim.

2. Kekurangan
 - a. Kurangnya persiapan materi.
 - b. Lokasi tempat pengabdian tidak memadai karena banyak anak dan orang tua, sehingga cukup berdesakan.

Pengabdian ini menunjukkan hasil yang baik. Setelah dilakukan, sebagian besar orang tua lebih memahami cara mencegah dan menangani kasus ADHD. Untuk pengabdian berikutnya, diharapkan tim lebih mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan mensurvei tempat pengabdian.

Ucapan Terima Kasih

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat “Edukasi Deteksi Dini Dan Pencegahan Kasus ADHD Menggunakan Metode *Play Therapy Exercise* Di Posyandu Balita Cempaka IV Sudiroprajan” segenap tim penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Surakarta.
2. Program Studi DIV Fisioterapi Universitas ‘Aisyiyah Surakarta
3. Bapak Cahyo Setiawan, S.Ftr., M.K.M selaku dosen pengampu dan pembimbing mata kuliah Fisioterapi Kesehatan Masyarakat.
4. Ibu Alinda Nur Ramadhani, S.Fis., M.K.M selaku dosen pengampu dan pembimbing mata kuliah Fisioterapi Kesehatan Masyarakat.
5. Kader dan anggota Posyandu Balita Cempaka 4 Sudiroprajan

DAFTAR REFERENSI

- Amel, A. K., Rahnamaei, H., & Hashemi, Z. (2023). Play therapy and storytelling intervention on children’s social skills with attention deficit-hyperactivity disorder. *Journal of Education and Health Promotion*, 12(1), 317. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1104_22.
- Ardianto, T., & Kurniasari, L. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dan status pekerjaan ibu dengan deteksi dini ADHD pada Anak Usia 5-7 tahun studi di PUSKESMAS Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 254-259. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/426>.
- Dahlan, U. A., Nabila, S., Rahmani, M., Kusumawicitra, T., & Karyani, U. (2022). Studi Kasus Anak dengan Gangguan ADHD (Attention Dificit Hyperactivity Disorder) yang Sedang Menjalani Terapi di Pusat Layanan Disabilitas. *Seminar Nasional Psikologi*, 2(2). <https://seminar.uad.ac.id/index.php/SNFP/article/view/9618/2208>.
- Naufal, A. F., Safitri, E. F., Nurulinsani, A., Susilo, T. E., Darojati, H. P. I., Pristianto, A., & Awanis, A. (2023). Hubungan durasi penggunaan gadget terhadap gejala attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *FISIO MU: Physiotherapy Evidences*, 4(2), 152–160. <https://doi.org/10.23917/fisiomu.v4i2.22133>.
- Putri, P. I., & Widiastuti, A. A. (2019). Meningkatkan konsentrasi anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) dengan pendekatan reinforcement melalui metode bermain Bunchems. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 207. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.177>.
- Setiawan, H., Atmojo, W. T., Rutmalem, S. (2020). The Effectiveness of Play Therapy to Emotion, Behavior and Social on Adolescent Client in Mental Hospital. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 349–356. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/601>.
- Sudana, N. M. C. D., & Adiputra, I. M. S. (2023). Gambaran pengetahuan dan sikap keluarga tentang attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada anak. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 63.
- Yanti, B., Heriansyah, T., & Riyan, M. (2022). Penyuluhan dengan media audio visual dan metode ceramah dapat meningkatkan pencegahan tuberkulosis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 171-179.